



Dasar-dasar Tauhid dan Fikih bagi Anak-anak



Yahya bin Ali al-Hajuri



Mukaddimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Segala puji hanya bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, lagi
penuh berkah.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah
semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad
adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du,

Allah ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَالِهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut
ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah
sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Rabbmu
dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Rabb
Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al
Baqarah [2]: 133).



Dalam hadits shahih dari Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma, dia berkata,

كُنْتُ خَلَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلِمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظُ اللَّهَ بَحِذْهُ بُحَاكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَحُفَّتِ الصُّحُفُ.

Suatu hari aku berada di belakang nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian beliau berkata, "Wahai ananda, aku akan mengajarmu beberapa perkara: Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu. Jagalah Allah, niscaya Dia akan selalu berada dihadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."

Ayat dan hadits diatas serta berbagai ayat dan hadits senada merupakan landasan pokok dalam menyampaikan berbagai kalimat komprehensif kepada para anak. Kalimat yang mendidik mereka untuk menauhidkan Allah 'azza wa jalla, beribadah hanya kepada-Nya, menjaga dan tidak melanggar segala batasan yang telah ditetapkan oleh-Nya, bertawakkal kepada-Nya, senantiasa merasa diawasi oleh-



Nya serta mengimani segala takdir yang telah Ia tetapkan, baik yang baik maupun yang buruk.

(Demikianlah, tarbiyah yang dilandasi oleh segala aspek diatas adalah) tarbiyah yang benar dan sesuai dengan syari'at. Generasi yang tumbuh dan berkembang diatas metode tarbiyah tersebut, diharapkan mampu menjadi bagian dari para hamba Allah yang terbaik lagi shalih.

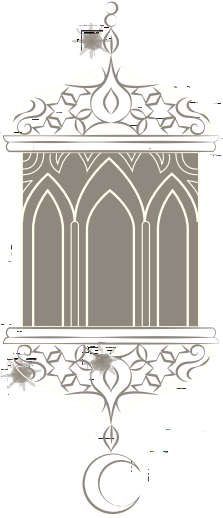
Hal itulah yang mendorong saya untuk menulis untaian kalimat ringkas berikut yang saya peruntukkan bagi anak-anakku yang masih belia-saya memohon kepada Allah agar memperbaiki kondisi mereka dan memperbaiki kondisi kaum muslimin dengan keberadaan mereka-. Untaian kalimat ini mencakup berbagai permasalahan pokok dalam bidang tauhid, akidah dan fiqih yang disusun dengan bertopang pada berbagai dalil Al Qur-an dan sunnah. Saya berharap kepada Allah agar untaian kalimat ini dapat bermanfaat bagi mereka serta seluruh putra-putri kaum muslimin. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

Ditulis oleh Abu 'Abdir Rahman,

Yahya bin 'Ali Al Hajuri,

Rajab 1425 H.

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi.



DASAR-DASAR Tauhid dan Akidah

1. Apabila anda ditanya, “Siapakah yang menciptakanmu?”

Maka jawablah, “Yang menciptakanku adalah Allah. Dia-lah yang menciptakan seluruh makhluk.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Allah menciptakan segala sesuatu. (QS. Az Zumar [39]: 62).

2. Apabila anda ditanya, “Siapakah Rabb-mu?”

Maka jawablah,, “Rabb-ku adalah Allah. Dia adalah Rabb segala sesuatu.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ

Katakanlah "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu." (QS. Al An'am [6]: 164).

dan firman Allah ta’ala,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. (QS. Al Fatihah [1]).

3. Apabila anda ditanya, “Mengapa Allah menciptakanmu?”

Maka jawablah,, “Dia menciptakanku supaya beribadah kepada-Nya.” Dalinya adalah firman Allah ta’ala,



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyyat [51]: 56).

4. Apabila anda ditanya, “Apa agamamu?”

Maka jawablah,, “Agamaku adalah agama Islam yang benar.”

Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. Ali’Imran [3]: 19)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ

Dialah yang telah mengutus rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar. (QS. At Taubah [9]: 33).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali ‘Imran [3]: 85)¹.

¹ Al Islam adalah Ash Shirathul Mustaqim (jalan yang lurus). Dalilnya adalah hadits dari An Nawwas bin Sam’an radiallahu ‘anhu, ia berkata,

الصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ



“...dan ash-Shirath adalah-Islam...” (Hadits riwayat Ahmad: 4/182. Hadits ini berderajat shahih).

Oleh karena itu, barangsiapa yang tegar di atas Islam, insya Allah akan tegar di atas Ash Shirath, yaitu jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahannam.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. ثُمَّ نُنْجِي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا

Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu, adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam [19]: 71).

Dalil lainnya adalah hadits dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَنَقُومَانِ جَنْبَتِي الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ ثُمَّ كَمَرَّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرَّ الطَّيْرِ وَشَدَّ الرَّجَالُ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ...حَتَّى تَعْجَزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ... وَفِي حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلَالِيْبٌ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أَمَرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوشٌ فِي النَّارِ

“...Dan diutuslah amanah dan rahim, Lalu keduanya berdiri di kedua sisi kanan dan kiri Ash Shirath. Kemudian, Golongan pertama di antara kalian melewatinya secepat kilat, golongan selanjutnya melewatinya seperti angin, Kemudian ada yang terbang bagaikan burung dan ada yang berlari kencang. Mereka semua dijalankan oleh berbagai amalan mereka...hingga amalan-amalan para hamba pun menjadi lemah...Sedangkan di kedua sisi Ash Shirath terdapat gancu-gancu dari besi yang tergantung dan diperintahkan untuk mengait siapa saja yang diperintah. Di antara mereka ada yang terluka dan terpotong anggota tubuhnya, tetapi masih bisa terselamatkan dari jurang Jahannam, namun ada yang terdorong dan terlempar ke dalam jurang neraka.” (HR. Muslim).

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



5. Apabila anda ditanya, “Siapa Nabimu?”

Maka jawablah,, “Nabiku dan nabi seluruh umat ini adalah Muhammad, rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. Al Ahzab [33]: 40).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Sesungguhnya mereka

يُؤْتِي بِالْجَسَرِ فَیَجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ قَالَ مَدْحَضَةٌ مَزَلَةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفٌ وَكَلَالِيبٌ.. فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَنَاجٍ مَخْذُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“(Kemudian) didatangkanlah Al Jasr (jembatan), lalu dibentangkan di antara dua permukaan Jahannam. Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, seperti apa Al Jasr (jembatan) itu?” Beliau menjawab, “Sesuatu yang licin dan menggelincirkan, di atasnya terdapat gancu-gancu pengait. (Diantara manusia) ada yang berhasil dengan selamat. Diantara mereka ada yang berhasil, tetapi sempat terluka dan terpotong anggota tubuhnya. Ada yang terdorong dan tercebur ke dalam neraka Jahannam.”



sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al Jumu'ah [62]: 2).

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Karena itu, berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia supaya kalian mendapat petunjuk. (QS. Al A'raf [7]: 158).

6. Apabila anda ditanya,, “Apakah kewajiban pertama yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba?”

Maka jawablah,, “Kewajiban pertama yang wajib ditunaikan adalah mempelajari cara menauhidkan Allah ‘azza wa jalla (dalam peribadatan). Dalilnya adalah hadits Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma, dia berkata, “Ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus Mu’adz bin Jabal ke negeri Yaman, beliau berkata kepadanya,

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى

“Sesungguhnya anda akan mendatangi kaum dari kalangan ahli kitab. Karena itu, hendaknya hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah agar mereka menauhidkan Allah ta’ala.” (Muttafaqun ‘alaih). Lafadz diatas merupakan lafadz Al Bukhari.



7. Apabila anda ditanya, “Apakah arti kalimat la ilaha illallah?”

Maka jawablah, “Artinya adalah tidak ada sembahsan yang berhak disembah melainkan Allah semata. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (Rabb) yang benar kecuali Allah. (QS. Muhammad [47]: 19).

Dan firman-Nya,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya hanya Allah (Rabb) yang Haq. (QS. Al Hajj [22]: 62).

8. Apabila anda ditanya, “Apa arti Muhammad utusan Allah?”

Maka jawablah, “Artinya beliau adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia baik dari bangsa jin maupun manusia. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ

Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya. (QS. Saba` [34]: 28)

Dalil lain adalah hadits dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً



“Dan aku diutus kepada seluruh makhluk.” (HR. Muslim).

Kita semua wajib menaati dan membenarkan beliau serta menjauhi larangannya. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Katakanlah "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul!" (QS. An-Nur: 54)

Dan juga firman-Nya,

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah, dan benarlah rasul- rasul(-Nya). (QS. Yasin [36]: 52)

Begitupula hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Segala sesuatu yang aku larang, hendaklah kalian menjauhinya. Dan segala yang aku perintahkan, hendaklah kalian kerjakan sesuai kemampuan kalian. (Muttafaqun ‘alaih).

9. Apabila anda ditanya, “Apa hak Allah atas para hamba-Nya?”

Maka jawablah, “Hak Allah atas para hamba-Nya adalah mereka hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.” Dalilnya adalah hadits Mu’adz bin Jabal bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,



حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Hak Allah atas para hamba-Nya adalah mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak para hamba-Nya terhadap Allah adalah Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. (Muttafaqun 'alaih).

10. Apabila anda ditanya, “Apakah syirik itu?”

Maka jawablah, “Syirik adalah beribadah kepada selain Allah ‘Azza wa jalla. Sehingga setiap ibadah yang seharusnya diberikan kepada Allah ‘azza wa jalla, maka memperuntukkan ibadah tersebut kepada selain Allah merupakan kesyirikan.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. (QS. An Nisa` [4]: 36).

11. Apabila anda ditanya, “Apa hukum menggambar makhluk bernyawa?”

Maka jawablah, “Menggambar makhluk bernyawa termasuk dosa besar.” Dalilnya adalah hadits Ibnu Mas’ud radliallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,



إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

"Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat kelak adalah para pelukis." (Muttafaqun 'alaih).

Begitupula hadits Abu Juhaifah radliallahu 'anhu, ia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَثَمَنِ الدِّمِّ... وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mengambil hasil perdagangan anjing dan darah,...dan beliau melaknat pelukis. (HR. Al Bukhari).

12. Apabila anda ditanya, "Apakah hubungan antara menggambar makhluk bernyawa dengan kesyirikan?"

Maka jawablah, "Perbuatan menggambar makhluk bernyawa adalah perbuatan mencipta. Seorang yang menggambar berarti menandingi dan menjadi sekutu bagi Allah 'azza wa jalla dalam hal mencipta."

Dalilnya adalah hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ

Orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat kelak adalah orang-orang yang menandingi penciptaan Allah.

Begitu juga hadits dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي

Allah ta'ala berfirman, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku?" (Muttafaqun 'alaih).

13. Jika anda ditanya, "Apakah pengertian ibadah?"

Maka jawablah, "Ibadah adalah istilah yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

Jika kamu kafir, sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu. (QS. Az Zumar [39]: 7).

14. Jika anda ditanya, "Di mana Allah?"

Maka jawablah, "Allah berada di langit, bersemayam di atas 'Arsy-Nya." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? (QS. Al Mulk [67]: 16).

Dalil lainnya adalah firman-Nya,



الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS Thaha [20]: 5).

Demikian juga hadits Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ
يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Rabb kita turun ke langit dunia di setiap sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, “Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, lalu Aku kabulkan? Siapa yang mau meminta kepada-ku, lalu Aku beri? Siapa yang mau memohon ampunan kepada-Ku, lalu Aku ampuni?” (Muttafaqun ‘alaih).

15. Jika anda ditanya, “Apakah Allah bersama kita?”

Maka jawablah, “Allah ‘azza wa jalla bersama kita dengan ilmu-Nya.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada (QS. Al Hadid [57]: 4) dan firman-Nya,

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Dan Dialah Allah (yang disembah) baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu



lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. (QS Al An'am [6]: 3).

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya Dia-lah Allah, Zat yang mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, baik yang tersembunyi maupun yang nampak."

16. Jika anda ditanya, "Apa pengertian Islam?"

Maka jawablah, "Islam artinya adalah istislam (berserah diri) kepada Allah dengan menauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menaati-Nya dan membersihkan diri dari syirik." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

فَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

"Maka Rabbmu ialah Rabb Yang Maha Esa. Karena itu, berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." (QS. Al Hajj [22]: 34). Allah ta'ala juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran [3]: 102).



17. Jika anda ditanya, “Apakah agama Islam telah sempurna atau masih membutuhkan penyempurnaan?”

Maka jawablah, “Islam adalah agama yang telah sempurna.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan bagimu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu. (QS. Al Ma`idah [5]: 3).

18. Jika anda ditanya “Darimana seorang muslim mengambil pedoman dalam beragama?”

Maka jawablah, “Seorang muslim berpedoman pada Al Qur-an dan sunnah dalam beragama sesuai dengan pemahaman salafush shalih (generasi shalih terdahulu).” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an), sedangkan dia dibacakan kepada mereka? (QS. Al ‘Ankabut: 51)

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (As Sunnah)



jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian.
(QS. An Nisa` [4]: 59)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Anda beri nikmat; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al Fatihah [1]: 6-7),
dan

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ

وَيُصْلِحْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An Nisa` [4]: 115).

19. Jika anda ditanya “Apakah akidahmu?”

Maka jawablah, “Aku adalah seorang sunni salafi.” Dalilnya adalah hadits dari Al ‘Irbadh bin Sariyah radliallahu ‘anhu, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ



Kalian wajib berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk (khulafa`ur rasyidin al mahdiyyin). Pegang teguhlah sunnah-sunnah itu dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Kalian wajib menjauhi segala sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama. Karena sesungguhnya segala yang diada-adakan dalam urusan agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR. Abu Dawud dan selainnya. Hadits ini hasan).

20. Jika anda ditanya, “Siapakah rasul pertama yang diutus untuk penduduk bumi dan siapakah rasul yang terakhir?”

Maka jawablah, “Rasul yang pertama adalah Nuh ‘alaihis salam dan yang terakhir adalah nabi paling utama, yaitu nabi kita Muhammad, shallallahu ‘alaihi wa sallam. Pengutusan beliau menjadi rasul merupakan tanda awal akan terjadinya hari kiamat. Sebagai seorang muslim, kita wajib beriman kepada seluruh nabi.”

Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang kondisi manusia di padang Mahsyar pada hari Kiamat kelak,

فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ يَا نُوحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى الْأَرْضِ وَسَمَّاكَ اللَّهُ عَبْدًا شَكُورًا

Mereka mendatangi Nuh, lalu berkata, “Wahai Nuh, anda adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi dan Allah menamaimu hamba yang banyak bersyukur.” (Muttafaqun ‘alaih).

Dalil bahwa nabi terakhir adalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah firman Allah ta’ala,



مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. Al Ahzab [33]: 40).

Begitupula hadits Tsauban radliallahu ‘anhu, bahwa beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku. (HR. Muslim).

Dalil bahwa beliau adalah nabi paling utama adalah hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Aku adalah penghulu manusia pada hari Kiamat kelak. (Muttafaqun ‘alaih).

Dalil bahwa beliau adalah tanda pertama akan datangnya hari kiamat adalah hadits Sahl bin Sa’d radliallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ هَكَذَا وَيُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ

“Jarak antara pengutusanku dan hari kiamat seperti ini. Beliau berisyarat dengan menunjukkan dua jari beliau. (Muttafaqun ‘alaih).



Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَضَمَّ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى

"Jarak antara pengutusanku dan hari kiamat seperti dua (jari) ini". Beliau mengucapkannya sambil menggabungkan jari telunjuk dan jari tengah beliau. (Muttafaqun 'alaih).

Dalil yang menunjukkan kewajiban beriman kepada seluruh nabi dan orang yang mengingkari salah satu dari para nabi tersebut sama dengan mengingkari mereka semuanya adalah firman Allah Ta'ala,

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْ يَدَهُ تُحْنِيهِ وَرُسُلِهِ لَا تُفَرِّقُ

بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa) "Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada Engkau-lah tempat kembali. (QS. Al Baqarah [2]: 285) dan

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ

وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا. أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا

لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا



Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)" serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), maka mereka itulah orang-orang yang kafir yang sebenarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS. An Nisa` [4]: 150-151)².

21. Jika anda ditanya "Apa dakwah seluruh rasul yang mereka serukan ke tengah-tengah manusia?"

Maka jawablah, "Mereka menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

² Di akhir ayat ini dan dalam firman Allah ta'ala dalam surat Ali Imran ayat 131, Allah ta'ala berfirman,

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (QS. Ali 'Imran [3]: 131).

Begitupula dalam firman Allah,

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali 'Imran [3]: 133) terdapat dalil bahwa surga dan neraka sekarang ini telah eksis.



Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu." (QS. An Nahl-[16]: 36).

22. Jika anda ditanya, "Apakah definisi tauhid yang didakwahkan oleh para rasul?"

Maka jawablah, "Tauhid adalah mengesakan Allah dalam segala peribadatan." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. (QS. An Nisa` [4]: 36).

Dalil lainnya adalah,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

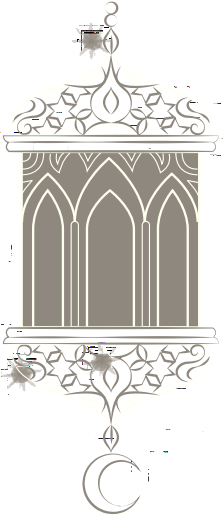
Katakanlah, "Dia-lah Allah yang Maha Esa." (QS. Al Iklash: 1).

23. Jika anda ditanya, "Berapa jenis bentuk menauhidkan Allah 'azza wa jalla?"

Maka jawablah, "Menauhidkan Allah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu menauhidkan Allah dalam rububiyyah, menauhidkan Allah dalam uluhiyyah, dan menauhidkan Allah dalam nama dan sifat-Nya." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang , dan



رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Karena itu, sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang serupa dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam: 65).

Dua ayat ini mengandung tiga macam tauhid tersebut.

24. Jika anda ditanya, “Apakah kebaikan³ dan kejelekan terbesar?”

Maka jawablah, “Kebaikan terbesar adalah menauhidkan Allah ‘azza wa jalla sedangkan kejelekan terbesar adalah mensekutukan Allah ‘azza wa jalla.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

³ Penamaan tauhid dengan hasanah (kebaikan) disebutkan dalam hadits dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash radliallahu ‘anhu secara marfu’ yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan hadits tersebut berderajat shahih. Adapun penamaan syirik dengan sayyi’ah (kejelekan) terdapat dalam firman Allah ta’ala,

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨١)

”(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat sayyi’ah (dosa) dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Al Baqarah: 81).

Mujahid, Abu Wa’il, dan selain mereka berkata sebagaimana tersebut dalam tafsir Ibnu Jarir terhadap ayat di atas: “Kata sayyi’ah yang disebutkan dalam ayat ini adalah kesyirikan. Hal ini menjelaskan kekeliruan akan pemahaman sesat golongan Khawarij yang berdalil dengan berbagai ayat yang serupa dengan ayat diatas untuk mengkafirkan kaum muslimin yang berbuat maksiat.”



إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kesyirikan, dan Dia mengampuni segala dosa yang derajatnya dibawah kesyirikan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An Nisa` [4]: 48).

Allah ta'ala juga berfirman,

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ. فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman. (QS. Asy Syu'ara` [26]: 100-102).

Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

Syafaatku diperuntukkan bagi umatku yang berbuat dosa besar. (HR. Ahmad. Hadits ini berderajat shahih).

Ini menunjukkan bahwa orang yang paling berbahagia dengan mendapat syafa'at Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kaum muslimin yang berbuat dosa besar, tidak ada syafa'at bagi orang yang berbuat syirik.

Dari Jabir bin 'Abdillah radliallahu 'anhuma, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

Barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia pasti akan masuk surga. Dan barangsiapa mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka pasti ia akan masuk neraka. (HR. Muslim).

25. Jika anda ditanya, “Ada berapa tingkatan dalam agama ini?”

Maka jawablah, “Tingkatan dalam agama Islam terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu islam, iman dan ihsan.” Dalilnya adalah hadits ‘Umar bin Al Khaththab radliallahu ‘anhu dalam Shahih Muslim nomor 8.

Di dalamnya disebutkan bahwa Jibril ‘alaihissalam bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai islam, iman kemudian ihsan.

26. Jika anda ditanya, “Ada berapa rukun Islam itu?”

Maka jawablah, “Rukun Islam ada lima.” Dalilnya adalah hadits ‘Abdullah bin ‘Umar radliallahu ‘anhuma, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

بُني الإسلام على خمسٍ شهادة أن لا إله إلا الله وأنَّ محمدًا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Islam dibangun diatas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad



utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan (Muttafaqun 'alaih).

27. Jika anda ditanya, “Apakah iman itu?”

Maka jawablah, -“Iman adalah mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”

Dalil bahwa iman adalah ucapan yang diiringi dengan lisan dan amalan anggota badan adalah hadits Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ

الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallaah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah bagian dari iman. (Muttafaqun 'alaih).

Dalil bahwa iman merupakan keyakinan dalam hati adalah hadits dari 'Umar yang telah disebutkan dalam rukun iman, dan firman Allah ta'ala,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman. (QS. Al Ma'idah [5]: 23).



Dari Anas bin Malik Radliallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar. (Muttafaquun ‘alaihi).

Dalil bahwa iman itu bertambah karena ketaatan adalah firman Allah ta’ala,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakkal. (QS. Al Anfal [8]: 2).

Allah ta’ala juga berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) (QS. Al Fath [48]: 4).

Allah ta’ala berfirman,

وَيَزِدَادُ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا

“Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya. (QS. Al Muddatstsir [74]: 31).



Dalil bahwa iman itu berkurang karena perbuatan maksiat adalah berbagai dalil yang menunjukkan bahwa iman dapat bertambah. Hal ini dikarenakan sebelum iman bertambah, maka pasti iman dalam kondisi berkurang.

Imam Al Bukhari berkata dalam Kitab Al Iman dalam Shahih-nya bab ke-33, “Jika seorang meninggalkan satu bagian kesempurnaan, berarti imannya tengah berkurang.”

Begitupula (dalil akan hal ini) adalah hadits mengenai berbagai cabang keimanan yang telah kami sebutkan tadi dan hadits Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaknya mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaknya dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, hendaknya dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah. (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa mengingkari kemungkaran merupakan bagian dari keimanan.

28. Jika anda ditanya, “Ada berapa rukun iman itu?”

Maka jawablah, “Rukun iman ada enam.” Dalilnya adalah hadits 'Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu dalam Shahih Muslim yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya oleh Jibril 'alaihissalam perihal iman, lalu beliau menjawab,



أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan anda beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” Jibril berkata, “Anda benar.” (Hadits ini Muttafaqun ‘alaih yang berasal dari Abu Hurairah).

29. Jika anda ditanya, “Apakah pengertian ihsan antara seorang hamba dan Rabb-nya?”

Maka jawablah, “Ihsan adalah anda beribadah kepada Allah seakan-akan anda melihat-Nya. Jika anda tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Hal ini terdapat dalam hadits ‘Umar bin Al Khaththab dalam riwayat Muslim no. 8.

30. Jika anda ditanya, “Apa hukum mencela , atau mengolok-olok Allah, rasul dan agama-Nya?”

Maka jawablah, “Perbuatan seperti adalah kufur akbar yang berarti bahwa orang yang melakukannya dengan sengaja telah keluar dari agama Islam.”

Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

قُلْ أَبَاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ. لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ



Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Kamu tidak usah minta maaf karena kamu telah kafir sesudah beriman." (QS. At Taubah [9]: 65-66)⁴.

31. Jika anda ditanya, "Apa balasan bagi orang-orang yang beriman dan balasan bagi orang-orang yang kafir pada hari Kiamat kelak?" Maka jawablah, "Bālasan bagi orang-orang yang beriman adalah surga yang berada di tempat paling tinggi."

⁴ Tidak ada perbedaan hukum antara orang yang mencela Nabi kita, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mencela nabi atau rasul selain beliau, mencela salah satu malaikat, atau memusuhi mereka semua atau salah seorang di antara mereka. Semua hal tersebut merupakan kufur akbar.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

Allah memilih utusan-utusan-Nya dari kalangan malaikat dan utusan-utusan-Nya dari kalangan manusia. (QS. Al Hajj [22]: 75),

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ

Kami tidak membedakan seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya. (QS. Al Baqarah [2]: 285)

Allah juga berfirman,

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

dan firman-Nya,

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS. Al Baqarah [2]: 98).



Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ . جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ
يَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ
رَبَّهُ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb (Rabb) mereka adalah surga 'Adn yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb (Rabb)nya. (QS. Al Bayyinah [98]: 7-8).

Adapun balasan bagi orang-orang yang kafir adalah neraka yang berada di lapisan terbawah. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ
نَجْزِي كُلَّ كَافِرٍ

Dan bagi orang-orang kafir neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan siksaannya dari mereka. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir (QS. Fathir [35]: 36).

Dalil bahwa surga berada di tempat paling tinggi adalah firman Allah ta'ala,

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ . عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ



Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (QS. An Najm [53]: 13-15).

Dalil bahwa neraka berada di lapisan terbawah adalah hadits dari Al Bara' bin 'Azib bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika meriwayatkan dari Rabb-nya 'azza wa jalla,

اَكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سَجِّينَ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى

Tulislah kitab hamba-Ku di Sijjin di lapisan bumi paling bawah. (HR. Ahmad dalam Al Musnad. Hadits ini shahih).

Kita tidak mempersaksikan/merekomendasikan bahwa seorang telah masuk surga atau neraka kecuali ada dalil yang menyebutkannya. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu (pengetahuan) tentangnya. (QS. Al Isra` [17]: 36).

32. Jika anda ditanya, “Berapakah jumlah alam kehidupan?”

Maka jawablah, “Ada tiga.”

Pertama, alam kehidupan dunia yang fana. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ



Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS. Ali 'Imran [3]: 185).

Kedua, alam barzakh. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (QS. Al Mukminun [23]: 100).

Ketiga, alam yang kekal (akhirat). Dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang memberitakan orang yang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun,

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (QS. Ghafir [40]: 39).

33. Jika anda ditanya, “Apakah tempat persinggahan pertama di alam akhirat?”

Maka jawablah, “Persinggahan pertama di alam akhirat adalah alam kubur.” Dalilnya adalah hadits ‘Utsman bin ‘Affan radliallahu ‘anhu, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ



Sesungguhnya alam kubur itu merupakan persinggahan pertama alam akhirat. Jika seorang selamat darinya, maka persinggahan sesudahnya akan lebih mudah untuk dijalani. Sebaliknya, seorang yang tidak selamat darinya, maka apa yang akan terjadi sesudahnya akan lebih sulit untuk dijalani.” (HR. At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Hadits ini berderajat hasan).

34. Jika anda ditanya, “Apa yang anda yakini tentang adzab (siksa) dan nikmat kubur?”

Maka jawablah, “Aku meyakini bahwa adzab dan nikmat kubur benar adanya bagi orang yang memang berhak mendapatkannya.” Dalilnya adalah hadits ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai adzab kubur. Kemudian beliau menjawab,

عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ

Adzab (siksa) kubur adalah benar adanya. (Muttafaqun ‘alaih). Ini adalah lafal Al Bukhari.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah juga bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memohon perlindungan dari fitnah kubur dan adzab kubur serta fitnah Al Masih Ad Dajjal. (Hadits Muttafaqun ‘alaih).

Dalam hadits ini terkandung penetapan keberadaan adzab dan fitnah kubur serta fitnah Dajjal.

Di antara dalil yang menunjukkan nikmat kubur adalah hadits Al Barra` yang di dalamnya disebutkan,



فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقَالُ: وَالْبِسْهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا

وَطِيبُهَا وَيُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهٖ مَدَّ بَصَرِهِ

"Adapun orang yang beriman, maka dikatakan kepadanya, "Tempatkan dia di bagian surga dan bukakan salah satu pintu menuju surga baginya." Kemudian, dia menikmati sebagian kebaikan dan kenikmatan surga serta kuburnya diluaskan baginya sejauh pandangan matanya." (HR. Ahmad dalam Al Musnad. Hadits ini berderajat shahih).

35. Jika anda ditanya, "Apa keyakinanmu terhadap hari kebangkitan, hisab (penghitungan amal) dan pengambilan kitab catatan amal?"

Maka jawablah, "Aku meyakini bahwa semua itu adalah benar."

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ

Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Memang, demi Rabbku, kamu benar-benar akan dibangkitkan. Kemudian akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. At Taghabun [64]: 7).

Begitupula firman Allah ta'ala,



يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ. فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ
يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا. وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا. وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ. فَسَوْفَ
يَدْعُو ثُبُورًا. وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka kamu pasti akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak "Celakalah aku", dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. Al Insyiqaq [84]: 6-12).

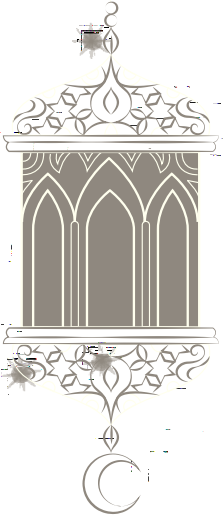
36. Jika anda ditanya, "Apakah kaum mukminin akan melihat Rabb-nya pada hari kiamat kelak?"

Maka jawablah, "Ya. Mereka melihat-Nya di padang Mahsyar pada hari kiamat dan di surga. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada (Rabb)nya mereka melihat. (QS. Al Qiyamah [75]: 22-23).

Dalam Ash Shahihain disebutkan hadits dari Jarir bin 'Abdillah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari kiamat kelak.

Muslim juga meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dari 'Abdur Rahman bin Abi Laila dari Shuhaib radliallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تَبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

Jika penghuni surga telah dimasukkan ke surga, Allah tabaraka wa ta'ala berfirman, "Apakah kalian ingin tambahan nikmat dari apa yang telah saya berikan?" Mereka menjawab, "Bukankah Anda telah memutihkan wajah kami dan bukankah Anda telah memasukkan kami ke surga serta menyelamatkan kami dari adzab neraka?" Beliau bersabda, "Kemudian Allah pun menyingkap hijab. Maka tidak ada nikmat yang lebih mereka cintai daripada nikmat memandang Rabb mereka 'azza wa jalla."⁵

Adapun orang-orang kafir, mereka tidak dapat melihat Allah 'azza wa jalla pada hari kiamat kelak. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

⁵ Hadits ini shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan saya tidak melihat kritikan terhadap keabsahan hadits ini. Imam Muslim mengutip adanya ijma' dalam kitab At Tamyiz bahwa Hammad bin Salamah adalah orang yang paling kredibel jika meriwayatkan dari Tsabit. Ibnu Ma'in berkata, "Barangsiapa menyelisihi Hammad bin Salamah mengenai riwayat yang ia bawakan dari Tsabit, maka pendapat yang kuat adalah pendapat Hammad."



كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Rabb mereka. (QS. Al Muthaffifin [83]: 15).

37. Jika anda ditanya, “Apa keyakinanmu terhadap Al Qur-an yang mulia dan tertulis dalam mushaf?”

Maka jawablah, “Aku meyakini bahwa ia adalah kalamullah (perkataan Allah) ‘azza wa jalla, bukan makhluk.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ

Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, lindungilah dia supaya sempat mendengar firman Allah. (QS. At Taubah [9]: 6).

38. Jika anda ditanya “Apakah Al Qur`an itu menggunakan bahasa Arab atau bahasa asing?”,

Maka jawablah, “ Al Qur`an itu berbahasa Arab.” Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala,

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). (QS. Az Zukhruf [43]:3), dan firman-Nya,



نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy Syu'ara` [26]:193-195).

39. Jika anda ditanya “Apakah Allah memiliki nama dan sifat?”

Maka jawablah, “Ya. Allah memiliki berbagai nama dan sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya.” Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah Al Asma`ul Husna (nama-nama yang paling indah). Karena itu, berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang paling indah. (QS. Al A'raf [7]:180), dan firman-Nya,

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan hanya milik Allah sifat yang Mahatinggi itu, dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. An Nahl [16]:60).

Allah juga berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak



dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan Dia. (QS. Al Ikhlas [112]:1-4).

Dalam Ash Shahihain terdapat hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha yang menceritakan bahwa ada seorang pria berkata, "Karena dia adalah sifat Ar Rahman," dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyetujui ucapannya itu.⁶

40. Jika anda ditanya, "Apakah ada pihak selain Allah yang mengetahui perkara gaib?"

Maka jawablah, "Tidak. Tidak ada satu pun yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah." Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْهِرَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib. (QS. Ali 'Imran [3]: 179).

Dan firman-Nya ta'ala,

فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ

Maka katakanlah, "Sesungguhnya yang ghaib itu hanya kepunyaan Allah." (QS. Yunus [10]: 20).

⁶ Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan surat yang agung ini, yaitu sebanding dengan sepertiga Al Qur'an. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al Bukhari dari hadits Abu Sa'id Al Khudri Radliallahu 'anhu, dan Muslim dari hadits Abu Hurairah Radliallahu 'anhu.



Allah ta'ala juga berfirman,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (QS. Al An'am [6]: 59).

41. Jika anda ditanya, “Kapan hari kiamat itu terjadi?”

Maka jawablah, “Hari Kiamat termasuk perkara gaib, hanya Allah semata yang mengetahuinya.” Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

Sesungguhnya Allah, hanya di sisi-Nya ilmu tentang hari Kiamat. (QS. Luqman [31]: 34).

Begitupula firman-Nya,

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ

Kepada-Nyalah dikembalikan ilmu tentang hari Kiamat. (QS. Fushshilat [41]: 47).

Begitu juga sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ

Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat kecuali Allah. (HR. Al Bukhari dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma).



42. Jika anda ditanya, “Ada berapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu amal diterima?”

Maka jawablah, “Syarat suatu amal agar dapat diterima ada tiga, yaitu:

Pertama, Islam. Orang kafir tidak diterima amalnya oleh Allah. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Dan Kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al Furqan [25]: 23).

Kedua, ikhlas. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan agar mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. Al Bayyinah [98]: 5).

Dalam hadits qudsi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي

تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

Allah tabaraka wa ta’ala berfirman, “Aku tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amalan dengan



menyekutukan diri-Ku dengan selain-Ku , maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya.” (HR. Muslim).

Ketiga, mutaba’ah (mengikuti tuntunan) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dalilnya adalah hadits dari Ummul Mu`minin, ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan tuntunan kami, maka amalan itu tertolak. (HR. Muslim).

43. Jika anda ditanya, “Ada berapa jenis tawassul yang disyariatkan?”

Maka jawablah, “Tawassul yang disyari’atkan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, tawassul dengan menggunakan berbagai nama dan sifat Allah. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah Al Asma`ul Husna (nama-nama yang paling indah). Karena itu, berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang paling indah itu. (QS. Al A’raf [7]: 180).



Dan begitupula firman-Nya,

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. (QS. An Naml [27]: 19).

Kedua, tawassul seorang hamba kepada Allah dengan menggunakan amal shalih yang ia lakukan. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang berdoa “Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman. Karena itu, ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 16),

dan firman-Nya,

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Anda turunkan dan kami telah mengikuti Rasul. Karena itu, masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah). (QS. Ali ‘Imran [3]: 53).

Dalil dari As Sunnah adalah hadits tentang tiga orang yang tertutup batu besar di dalam gua. Kemudian, masing-masing bertawassul dengan amalnya yang paling ikhlas. (Hadits Muttafaqun ‘alaih dari ‘Abdullah bin ‘Umar Radliallahu ‘anhuma).



Ketiga, tawassul dengan doa orang shalih. Dalilnya adalah hadits dari Anas bin Malik radiallahu ‘anhu, ia berkata, “Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tengah berkhotbah, tiba-tiba ada seorang lelaki datang kepada beliau, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, hujan sudah lama tidak turun. Mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami’” Kemudian, beliau berdoa dan kami pun diberi hujan.”⁷

⁷ Dalam hadits ini disebutkan bahwa mereka (para sahabat) bertawassul kepada Allah ‘azza wa jalla dengan doa makhluk yang paling utama (yaitu Nabi –pent.). Mereka hanya tidak duduk di rumah mereka seraya berkata “Kami meminta kepada-Mu dengan keutamaan Nabi-Mu” atau “dengan hak Nabi-Mu”. Seandainya hal tersebut disyariatkan, maka mereka pasti melakukannya. Namun, pada kenyataannya tidak ada seorang sahabat pun yang melakukan hal seperti itu semasa beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam hidup atau setelah meninggal.

Sepeninggal Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Umar bin Al Khaththab radiallahu ‘anhu pernah melakukan istisqa’ (memohon hujan). Saat itu, dia meminta Al ‘Abbas supaya berdoa untuk memohon kepada Allah agar hujan diturunkan kepada mereka, karena Umar memandangnya sebagai seorang sahabat senior lagi shalih sebagaimana dijelaskan dalam Fathul Bari (3/150).

Sesungguhnya Al ‘Abbas berdoa kepada Allah ‘azza wa jalla. Seandainya mereka (para sahabat) bertawassul dengan kedudukannya, pasti mereka akan bertawassul kepada kedudukan Nabi ketika beliau masih hidup karena beliau jelas lebih mulia. Namun, ternyata mereka tidak melakukannya.

Mu’awiyah Radiallahu ‘anhu juga pernah melakukan istisqa’. Kemudian, dia berdoa “Ya Allah, kami memohon syafaat kepada-Mu hari ini dengan perantaraan do’a orang terbaik dan paling utama di antara kami. Ya Allah, kami memohon syafaat kepada-Mu hari ini dengan perantaraan Yazid bin Al Aswad Al Jurasyi. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu kepada Allah.” Kemudian, dia pun mengangkat kedua tangannya dan orang-orang pun mengangkat kedua tangan mereka. Kemudian, Allah pun memberi mereka hujan hingga manusia hampir tidak bisa kembali ke rumah mereka (karena hujan yang begitu lebat).” (Riwayat Ibnu



44. Jika anda ditanya, “Apakah ada bid’ah hasanah dalam agama?”

Maka jawablah, “Setiap bidah dalam agama adalah sesat.” Dalilnya adalah hadits dari Al ‘Irbadh bin Sariyah yang telah disebutkan pada no. 19. Di dalamnya disebutkan bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ

Dan setiap bid’ah adalah sesat.

Selain itu, hadits dari Jabir bin ‘Abdillahi radliallahu ‘anhuma bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika berkhutbah bersabda,

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ

بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ

Amma ba’d. Sesungguhnya ucapan terbaik adalah kitabullah, petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Perkara terburuk adalah perkara yang diada-adakan dalam agama dan setiap bid’ah adalah sesat. (HR. Muslim).

45. Jika anda ditanya, “Siapakah makhluk terburuk yang wajib kita benci?”

Maka jawablah, “Mereka adalah kaum Yahudi, Nashrani dan musyrikin.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

Asakir: 65/112 dan 113 dengan sanad shahih. Silakan lihat At Tawassul karya ‘Allamah Al Albani rahimahullah hl. 45).



إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang kafir baik kaum ahli Kitab maupun orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. Al Bayyinah [98]: 6).

Dan juga firman-Nya,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. (QS. Al Mujadilah [58]: 22).

46. Jika anda ditanya, “Apakah demokrasi itu?”

Maka jawablah, “Demokrasi adalah hukum rakyat yang diperuntukkan untuk rakyat, bukan hukum yang berlandaskan Al Qur-an dan As Sunnah.

47. Jika anda ditanya, “Bagaimanakah hukum demokrasi?”

Maka jawablah, “Demokrasi merupakan syirik akbar.” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَلَا يُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا



Dan dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan. (QS. Al Kahfi [18]: 26).

48. Jika anda ditanya, “Apakah hakikat pemilu?”

Maka jawablah, “Pemilu merupakan salah satu bagian sistem demokrasi yang mencampakkan syariat Allah yang hak dan salah satu bentuk menyerupai (mengekor) orang-orang kafir. Dan menyerupai mereka jelas tidak diperbolehkan. Selain itu, pemilu mengandung bahaya yang banyak dan sama sekali tidak membawa manfaat bagi kaum muslimin. Di antara bahaya pemilu terbesar adalah menyamakan antara perkara yang hak (benar) dengan kebatilan, membenarkan suatu perkara yang batil berdasarkan suara mayoritas. Memandulkan akidah wala` (loyalitas) dan bara` (disloyalitas), menyobek persatuan kaum muslimin, menumbuhkan permusuhan, kebencian, fenomena berkelompok-kelompok dan bergolong-golongan. Selain itu hal tersebut merupakan penipuan, kecurangan, tipu daya, dipenuhi perkataan dusta, menghabiskan waktu dan harta, merendahkan kehormatan kaum wanita dan menimbulkan keraguan terhadap ilmu syar’i dan orang-orang yang menguasainya.

49. Jika anda ditanya, “Apakah hukum hizbiyyah (berkelompok-kelompok)?”

Maka jawablah, “ Hizbiyyah (berkelompok-kelompok) hukumnya haram kecuali kelompok Allah (hizbullah).” Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,



وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعَةً كُلٌّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar Rum [30]: 31-32).

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali 'Imran [3]: 103),

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Rabbmu, maka sembahlah Aku. (QS. Al Anbiya` [21]: 92),

dan firman-Nya,

أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ketahuiilah bahwa hizbullah itu adalah golongan yang beruntung⁸. (QS. Al Mujadilah [58]: 22).

⁸ Imam Asy Syaukani berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Hizbullah (golongan Allah) adalah tentara Allah yang melaksanakan berbagai perintah-Nya..."

Saya (Syaiikh Yahya) katakan, "Dengan ini jelaslah bahwa "hizbullah" adalah mereka yang melaksanakan berbagai perintah-Nya dan berpegang teguh kepada kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."



Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash radiallahu ‘anhuma, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ

اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

...Dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu golongan. Mereka bertanya, “Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Golongan yang melaksanakan ajaran yang dipraktekkan oleh diriku dan para sahabatku.” (HR. At Tirmidzi: 5/26). Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Mu’awiyah radiallahu ‘anhu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4597) dan Ahmad (4/102). Hadits ini juga mempunyai berbagai penguat yang lain. Kesimpulannya, hadits ini berderajat hasan.

Dalam sabda beliau, “كُلُّهُمْ فِي النَّارِ” terdapat penjelasan mengenai keadaan ahlul ahwa` dan celaan terhadap mereka.

50. Jika anda ditanya, “Siapakah golongan tersesat yang mengklaim beragama Islam?”

Maka jawablah, “Mereka adalah kelompok Bathiniyyah, Rafidlah, Jahmiyyah dan Ghulatush Shufiyyah (kaum shufi ekstrim).”



DASAR-DASAR Fiqih

1. Setiap ibadah harus disertai dengan niat dan tempatnya di dalam hati. Dalilnya adalah hadits 'Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Sesungguhnya seluruh amalan itu bergantung pada niatnya. (Muttafaqun 'alaihi).

2. Melafadzkan niat adalah bid'ah. Dalilnya adalah hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama kami ini yang tidak sesuai dengannya, maka hal itu tertolak. (Muttafaqun 'alaih).

3. Jika anda ditanya, “Apakah bid'ah itu?”

Maka jawablah, “Bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) sepeninggal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dilakukan untuk beribadah kepada Allah namun tidak memiliki landasan yang tepat dalam Al Qur-an dan As Sunnah.”



4. Allah menciptakan air dalam keadaan suci lagi mampu menyucikan (diri) dari najis dan hadats. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Dan Kami turunkan dari langit air yang suci lagi menyucikan. (QS. Al Furqan [25]: 48)

dan firman Allah ta'ala,

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu. (QS. Al Anfal [8]: 11).

5. Apa yang dibaca oleh orang yang hendak masuk WC? (Dalilnya adalah) hadits Anas bin Malik radliallahu 'anhu, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika hendak masuk WC biasa membaca (artinya) Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan. (Muttafaqun 'alaih).

6. Beberapa adab buang hajat.

Dari Salman Al Farisi radliallahu 'anhu bahwa seorang pernah berkata kepadanya,



عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِرَاءَةِ؟ قَالَ: أَجَلٌ، لَقَدْ نَهَاَنَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِعَائِطٍ أَوْ

بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ

"Nabi kalian itu telah mengajarkan kalian segala sesuatu termasuk cara membuang hajat!" Dia menjawab, "Benar. Beliau melarang kami menghadap kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil, beristinja` dengan tangan kanan dan menggunakan batu kurang dari tiga buah." (HR. Muslim).

7. Shalat tidak sah kecuali dengan wudlu. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Tidak diterima shalat orang yang berhadats sebelum dia berwudlu. (Muttafaqun 'alaih).

Dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ

Tidak diterima shalat yang dikerjakan tanpa wudlu. (HR. Muslim).

8. Anggota wudlu adalah wajah -termasuk berkumur dan menghirup air ke hidung-, kedua tangan yang dibasuh hingga siku, kepala yang diusap sekali dan kedua kaki yang dibasuh hingga kedua mata kaki. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا

بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu hingga siku, usaplah kepalamu, dan (basuhlah) kakimu hingga kedua mata kaki. (QS. Al Ma'idah [5]: 6),

dan hadits dari 'Abdullah bin 'Amr Radliallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَنِيلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

"Api neraka akan menyentuh tumit-tumit yang tidak dibasuh dengan sempurna." (Muttafaqun 'alaih).

9. Mendahulukan anggota badan yang kanan ketika berwudlu dan memanjangkan bagian yang dibasuh pada kaki dan tangan. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membasuh tangan kanan beliau hingga lengan atas, membasuh tangan kiri beliau hingga lengan atas, kemudian mengusap kepala beliau, kemudian membasuh kaki kanan beliau hingga betis, kemudian membasuh kaki kiri beliau hingga betis. Beliau bersabda,

أَنْتُمْ الْغُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ



Kalian adalah orang-orang yang mempunyai wajah dan ujung tangan dan kaki yang bercahaya pada hari kiamat kelak karena kalian menyempurnakan wudlu. (HR. Muslim).

Dalam Sunan Abi Dawud terdapat hadits yang shahih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَأَبْدَءُوا بِأَيِّمِنِكُمْ

"Jika kalian memakai pakaian atau berwudlu, mulailah dengan bagian yang kanan."

10. Tata cara wudlu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling sempurna adalah beliau membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali. Kemudian berkumur dan menghirup air ke hidung dari satu cidukan serta mengeluarkannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membasuh wajah tiga kali dan membasuh kedua tangan sampai siku atau bahkan mencapai lengan atas sebanyak tiga kali. Lalu beliau mengusap kepala dengan air baru dan bukan dengan air sisa basuhan tangan sebanyak satu kali. Ketika mengusap kepala, beliau memulai dengan mengusap kepala bagian depan lalu mengusapkan kedua tangannya ke belakang hingga tengkuk⁹. Setelah itu beliau mengembalikan usapan tersebut ke tempat memulainya. Terakhir, beliau membasuh kedua kaki hingga dua mata kaki atau sampai betis

⁹ Tidak terdapat nash (dalil tegas) yang mensyari'atkan mengusap hingga tengkuk, namun yang ada adalah dalil yang menyatakan kepala diusap hingga tempat tumbuhnya rambut.ed-



sebanyak tiga kali. Tata cara wudlu ini tercantum dalam hadits 'Utsman radiallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta didukung oleh berbagai keterangan yang terdapat dalam hadits shahih yang lain.

Dianjurkan bersiwak (gosok gigi) sebelum mengerjakan shalat. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Seandainya tidak akan memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak mengerjakan shalat. (Muttafaquun 'alaih).

11. Barangsiapa memakai khuf (sepatu) atau kaos kaki setelah berwudlu, (bila dia berwudlu lagi) disyariatkan untuk mengusap sepatu atau kaos kakinya (tanpa kembali membuka sepatau atau kaos kaki). Jika dia berstatus mukim, maka diberi batas waktu untuk diperbolehkan mengusap selama satu hari satu malam.

Dan jika berstatus sebagai musafir, maka batas waktu yang diperbolehkan untuk mengusap adalah selama tiga hari tiga malam.

Dalilnya adalah hadits dari Abu Bakrah radiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi dispensasi (rukhsah) bagi musafir yang berwudlu dan memakai sepatu, jika dia hendak berwudlu lagi, maka ia diperkenankan untuk mengusap sepatunya (saja tanpa melepas sepatu) dengan batas waktu selama tiga hari tiga malam. Sedangkan bagi seorang yang berstatus mukim batas



waktu yang diperbolehkan adalah sehari semalam. (HR. Ibnu Majah. Hadits ini berderajat hasan dan memiliki beberapa penguat sehingga terangkat ke derajat shahih).

Bagian sepatu yang diusap adalah bagian atas sepatu. Dalilnya adalah hadits 'Ali bin Abi Thalib radliallahu 'anhu, ia berkata,

وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ حَفِيٍّ

Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap bagian atas sepatu beliau. (HR. Abu Dawud. Hadits ini berderajat shahih).

12. Jika waktu shalat telah tiba dan anda tidak mendapatkan air, maka boleh bagimu untuk bertayammum. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih): usaplah muka dan tanganmu dengan tanah itu. (QS. Al Ma'idah [5]: 6).

Ash Sha'id adalah tanah, dalilnya adalah hadits Hudzaifah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَتْ تُرَابُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

Dan bumi ini semuanya dijadikan untuk kita sebagai masjid dan tanahnya dijadikan untuk kita sebagai alat bersuci jika kita tidak mendapatkan air. (HR. Muslim).



13. Jika selesai berwudlu, maka bacalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Dalilnya adalah hadits ‘Umar bin Al Khaththab radliallahu ‘anhu, dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Apabila seorang diantara kalian yang berwudlu lalu menyempurnakan wudlunya, kemudian membaca (artinya) “Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya” maka akan dibuka delapan pintu surga untuknya dan ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki.”

14. Pembatal-pembatal wudlu.

a. Keluarnya sesuatu dari qubul (lubang kemaluan) atau dubur (lubang anus). Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ



Shalat orang yang berhadats tidak akan diterima sebelum dia berwudlu. (Muttafaqun 'alaih).

- b. dan c. Tidur nyenyak dan gila. Dalilnya adalah hadits Shafwan bin 'Assal radliallahu 'anhu, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

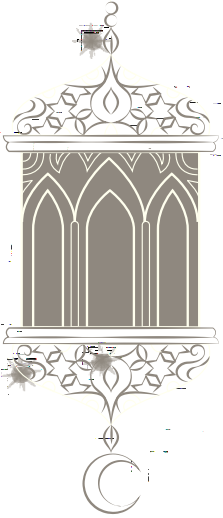
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami jika dalam kondisi bersafar agar tidak perlu melepaskan sepatu kami apabila hendak berwudlu karena buang air besar, buang air kecil dan tidur. Namun jika dalam kondisi junub, maka sepatu harus dilepas (untuk bisa bersuci denga mandi janabah). (HR. At Tirmidzi dengan derajat hasan).

Tidur para nabi tidaklah membatalkan wudlu mereka. Hal ini berdasarkan hadits Malik radliallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Ash Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا يَنَامُ قُلُوبُهُمْ

Para nabi itu matanya tertidur, akan tetapi hatinya tidak tidur. Ini merupakan kekhususan bagi para nabi 'alahimush shalatu was salam.

- d. Menyentuh kemaluan. Dalilnya adalah hadits Busrah bintu Shafwan radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,



مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Barangsiapa yang menyentuh kemaluan, maka janganlah ia mengerjakan shalat sebelum berwudlu terlebih dahulu. (HR. At Tirmidzi. Hadits ini berderajat hasan). Hadits ini terangkat menjadi shahih karena adanya beberapa penguat yang diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya dari ‘Abdullah bin ‘Amr radliallahu ‘anhuma bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْيَتَوَضَّأْ

Setiap pria yang menyentuh kemaluannya hendaknya berwudlu dan setiap wanita yang menyentuh kemaluannya hendaknya berwudlu.

- e. Memakan daging unta. Dalilnya adalah hadits dari Jabir bin Samurah radliallahu ‘anhu bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

أَتَتَوَضَّأُ مِنْ حُومِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: ((نَعَمْ))

“Apakah kami harus berwudlu jika makan daging unta?” Beliau menjawab, “Ya.” (HR. Muslim).

- f. Murtad. Murtad merupakan pembatal wudlu dan status keislaman yang dulu melekat pada seorang. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,



وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

Barangsiapa kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), terhapuslah amalannya. (QS. Al Ma'idah [5]: 5).

- g. Hilang akal karena gila, pingsan, mabuk, atau karena sebab lainnya. Ulāma telah bersepakat (ijma') bahwa hilang akan dapat membatalkan wudlu.

15. Setiap muslim dalam sehari semalam berkewajiban mengerjakan shalat lima waktu. Dalilnya adalah hadits Thalhaf bin 'Ubaidillah radliallahu 'anhu bahwa ada seorang Arab Badui bertanya mengenai Islam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

(Kerjakanlah) shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. (Muttafaqun 'alaih).

Jika ada yang bertanya, "Berapakah jumlah rakaat shalat lima waktu tersebut?" Maka jawablah, "Ada tujuh belas rakaat dengan perincian sebagai berikut shalat Zhuhur sebanyak empat rakaat, shalat 'Ashar sebanyak empat rakaat, shalat Maghrib sebanyak tiga rakaat, shalat 'Isya sebanyak empat rakaat dan shalat Subuh sebanyak dua rakaat. Ketika melakukan safar shalat Zhuhur, 'Ashar dan 'Isya` (dapat) diqashar (diringkas) menjadi dua rakaat sehingga jumlahnya menjadi sebelas rakaat."



16. Setiap shalat tiba, maka dikumandangkanlah adzan. Dalilnya adalah hadits Malik bin Al Huwairits radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Jika telah tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan yang paling tua di antara kalian menjadi imam. (Muttafaqun 'alaih).

17. Seorang yang mendengar adzan hendaknya mengikuti ucapan muadzin. Dalilnya adalah hadits Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ

Jika kalian mendengar adzan, maka ikutilah ucapan muadzin. (Muttafaqun 'alaih).

18. Jika anda hendak mengerjakan shalat, maka menghadaplah ke arah kiblat. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

فَلَنُؤَيِّنَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوُكِّلُوا

وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Karena itu, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.



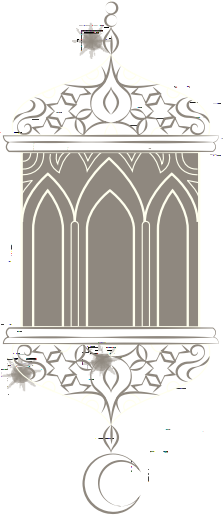
Di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya.
(QS. Al Baqarah [2]: 144).

19. Mengangkat kedua tangan dalam shalat dilakukan di empat tempat. Dalilnya adalah hadits 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika memulai shalat, maka beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Jika rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya. Jika mengucapkan sami'allahu liman hamidah, beliau mengangkat kedua tangannya. [Jika berdiri dari rakaat kedua, beliau mengangkat kedua tangannya]. Dan Ibnu 'Umar mengerjakan hal tersebut. (HR. Bukhari dan Muslim, namun riwayat yang menyatakan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangan dari rakaat kedua hanya terdapat pada riwayat Bukhari).

20. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat. Dalilnya adalah hadits Sahl bin Sa'd radliallahu 'anhuma, ia berkata,

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى الْيَدِ الْبُسْرَى فِي الصَّلَاةِ

Orang-orang (yakni para sahabat) diperintahkan agar meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat. (Hadits ini berstatus marfu') karena sahabat Sahl memarfukan (menyandarkan) hadits ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.



21. Doa istiftah yang dibaca setelah takbiratul ihram dengan sanad tersahih adalah do'a yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah radiallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasanya setelah bertakbir dalam shalat, beliau diam sebentar kemudian terlihat membaca sesuatu. Kemudian beliau ditanya apa yang dibaca pada saat itu. Maka Beliau menjawab, "Aku membaca,

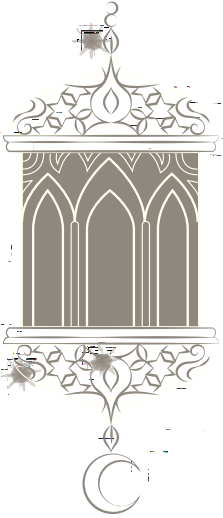
اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ يَنْقِ مِنْ
الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرْدِ

Ya Allah, jauhkan antara diriku dan berbagai kesalahanku sebagaimana Anda menjauhkan timur dan barat. Ya Allah, bersihkan diriku dari berbagai kesalahanku sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah berbagai kesalahanku dengan air, es, dan embun. (Muttafaqun 'alaih).

22. Sebelum membaca Al Fatihah, bacalah ta'awwudz untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk dan bacalah basmalah. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu hendak membaca Al Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. (QS. An Nahl [16]: 98).



Dari Anas bin Malik radiallahu ‘anhu

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِـ

{الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}

Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar dan ‘Umar radiallahu ‘anhuma biasa membuka shalat dengan alhamdu lillahi rabbil‘alamin. (Muttafaqun ‘alaih).

Dalam lafadz lain disebutkan,

فَكَانُوا لَا يَجْهَرُونَ بِـ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

Mereka tidak membaca bismillahirrahmanirrahim dengan jahr (keras). (HR. Ahmad: 3/170 dan An Nasa`i: 2/135 dengan sanad shahih).

23. Setelah membaca isti’adzah dan basmalah, bacalah Al Fatihah. Dalilnya adalah hadits ‘Ubadah bin Ash Shamit radiallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak sah shalat seorang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (surat Al Fatihah). (Muttafaqun ‘alaih).



24. Mengucapkan amin ketika (surat Al Fatihah telah selesai dibaca).

Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا: آمِينَ

Jika imam membaca ghairil maghdhuubi ‘alahim waladhdhaalliin, ucapkanlah aamiin.-(Muttafaqun ‘alaih).

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَا حَسَدْتُكُمْ الْيَهُودَ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدْتُكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّائِمِينَ

Orang-orang Yahudi sangat iri terhadap kalian, jika mengucapkan salam dan amin. Padahal mereka tidaklah iri terhadap sesuatu selain itu. (HR. Ibnu Majah. Hadits ini berderajat hasan).

25. Shalat dengan tumakninah (tenang dan memperhatikan berbagai syarat dan rukun shalat). Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada seorang yang tidak becus dalam mengerjakan shalat,

((إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ

رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي

صَلَاتِكَ كُلِّهَا))



Jika kamu hendak mengerjakan shalat, bertakbirlah. Kemudian bacalah surat dari Al Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian rukuklah hingga benar-benar tumakninah. Kemudian bangkitlah dari rukuk hingga berdiri tegak. Kemudian sujudlah hingga benar-benar tumakninah. Kemudian lakukan hal itu dalam seluruh shalatmu. (Muttafaqun 'alaih).

26. Turun sujud dengan meletakkan kedua tangan terlebih dahulu. Dalilnya adalah hadits Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhu, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)) لَمْ يَخْنُ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا ثُمَّ نَقَعُ سُجُودًا بَعْدَهُ

Biasanya jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan sami'allaahu liman hamidah, tidak seorang pun diantara kami yang membungkukkan punggung (untuk bersujud) sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sempurna dalam bersujud. Kami baru turun bersujud setelah beliau sujud. (Muttafaqun 'alaih).

Membungkukkan punggung untuk bersujud dapat dilakukan dengan meletakkan (menurunkan) kedua tangan lebih dahulu.



27. Bacaan dzikir ketika rukuk dan sujud. Dari Hudzaifah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rukuknya biasa membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Mahasuci Rabbku yang Mahaagung, dan dalam sujudnya biasa membaca

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

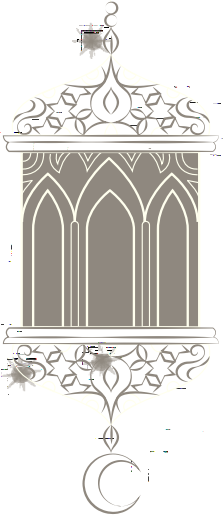
Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi. (HR. Muslim no. 772).

Bacaan tasbih rukuk dan sujud paling sedikit dibaca sebanyak tiga kali. Hal ini berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih dengan semua jalurnya. Ketika rukuk seorang hendaknya memperbanyak bacaan dzikir, sedangkan dalam sujud setelah membaca tasbih hendaknya memperbanyak doa. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعِظَمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاَجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنْ أَنْ

يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Adapun dalam rukuk, maka agungkanlah Rabb 'azza wa jalla, sedangkan dalam sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa karena kalian sangat pantas untuk dikabulkan. (HR. Muslim).



28. Bacaan dzikir yang diucapkan oleh imam dan orang yang shalat sendirian (munfarid) setelah bangkit dari rukuk (I'tidal). Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)) حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ، ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ:

((رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ))...الحديث

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika berdiri untuk melaksanakan shalat, maka beliau bertakbir ketika berdiri. Kemudian bertakbir ketika rukuk lalu membaca sami'allaahu liman hamidah ketika mengangkat punggungnya dari rukuk. Kemudian, ketika sudah berdiri tegak, beliau membaca rabbanaa lakal hamdu..." dst. (Muttafaqun 'alaih). Di dalam hadits ini juga terkandung dalil pensyari'atan takbir intiqal (perpindahan).

29. Bacaan tasyahhud dalam shalat. Bacaan tasyahhud dalam shalat dengan sanad tershahih terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jika salah seorang di antara kalian duduk dalam shalatnya, hendaknya membaca (artinya) "Segala penghormatan, shalawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat,



dan berkah dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” (Muttafaqun ‘alaih).

30. Tata cara duduk dalam shalat dan berisyarat dalam tasyahhud tercantum dalam hadits ‘Abdullah bin Az Zubair radliallahu ‘anhuma. Ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى، وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika duduk dalam shalat, meletakkan tangan kanannya di atas paha kanan dan tangan kirinya di atas paha kiri serta berisyarat dengan jari telunjuknya. (HR. Muslim).

31. Membaca shalawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah membaca tasyahhud. Dalilnya adalah hadits Fadhalah bin ‘Ubaid radliallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ مَا شَاءَ



Jika salah seorang di antara kalian berdoa, hendaknya memulai dengan memuji Rabbnya subhanahu wa ta'ala, menyanjung-Nya lalu bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian baru berdoa sesuai dengan yang dikehendaknya. (HR. Abu Dawud. Hadits ini berderajat shahih).

Di antara tata cara shalawat yang terbaik adalah tata cara shalawat yang terdapat dalam hadits Abu Mas'ud Al Badri (ahli Badr) radliallahu 'anhu bahwa Basyir bin Sa'd berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: ((اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ))

“Allah memerintahkan kami agar bershalawat kepadamu, wahai Rasulullah. Bagaimanakah ucapan shalawat yang harus kami ucapkan?” Beliau bersabda, “Ucapkanlah (artinya) Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Anda telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Anda telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya di alam ini Andalah Yang Maha Terpuji lagi Mahamulia.” (HR. Muslim).



32. Do'a sebelum salam. Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Jika salah seorang di antara kalian selesai membaca tasyahhud akhir, hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal, yaitu siksa Jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian dan fitnah Al Masih Ad Dajjal. (HR. Muslim no. 588).

33. Di antara dzikir yang diucapkan ketika hendak tidur dan bangun tidur adalah dzikir yang tercantum dalam hadits Hudzaifah radliallahu 'anhu, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ: ((بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا))

وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ))

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam jika hendak tidur, biasa membaca (artinya) "Dengan nama-Mu Ya Allah, aku mati dan aku hidup", dan jika bangun dari tidur, beliau membaca (artinya) "Segala puji hanya bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya kita kembali." (HR. Al Bukhari).



34. Membaca basmalah sebelum makan. Dalilnya adalah hadits ‘Umar bin Salamah *radliallahū ‘anhu* bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepadanya,

((يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ)) فَمَا زِلْتُ تَلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan mulailah dari makanan yang terdekat denganmu!” (Umar bin Salamah berkata), sejak saat itu seperti itulah cara makanku. (Muttafaqun ‘alaih).

35. Mengganggu tetangga dan kaum muslimin yang lain adalah haram. Dalilnya adalah hadits Ibnu ‘Amr *radliallahū ‘anhuma* bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim tidaklah mengganggu kaum muslimin dengan lisan dan tangannya.” (Muttafaqun ‘alaih).

36. Jika anda hendak masuk rumah, mintalah izin dan ucapkanlah salam sebelum masuk. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (QS. An Nur [24]: 27).



Dari salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dinyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada pembantunya,

أُخْرِجْ إِلَى هَذَا، فَعَلِمَهُ الْإِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ

Keluarlah menuju orang ini dan ajarilah dia cara meminta izin. Katakan kepadanya “Ucapkanlah Assalamu 'alaikum, saya boleh masuk?”

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

...Sebarkanlah salam di antara kalian. (Riwayat Muslim).

37. Anda harus senantiasa berlaku jujur karena kejujuran akan menuntun pelakunya menuju surga. Dalilnya adalah hadits Ibnu Mas'ud radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ،
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

Sesungguhnya kejujuran akan menuntun menuju kebaikan dan kebaikan akan menuntun ke surga. Sebaliknya, kebohongan akan menuntun menuju perbuatan zalim dan kezaliman akan menuntun ke neraka. (Muttafaqun 'alaih).



38. Anda wajib berbakti kepada kedua orang tua karena Allah 'azza wa jalla telah memerintahkan hal itu. Allah berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Rabbmu (Tuhanmu) telah memerintahmu supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (QS. Al Isra` [17]: 23).

39. Jauhilah perbuatan tasyabbuh ((menyerupai/mengekor)) orang-orang kafir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti dia termasuk golongan mereka. (HR. Ahmad dan selainnya dari Ibnu 'Umar. Hadits ini berderajat hasan).

40. Anda harus banyak berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla dengan menggunakan berbagai dzikir yang telah ditetapkan keabsahannya dalam berbagai dalil yang shahih. Banyak berdzikir kepada Allah merupakan salah satu sebab yang dapat mendatangkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Allah ta'ala berfirman,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Dan berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (QS. Al Jum'ah [62]: 10).

Dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ

وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Dua kalimat yang ringan diucapkan di lisan namun berat di mizan (timbangan amal) dan dicintai Allah adalah subhaanallaahi wabihamdihii subhaanallaahil 'azhiim (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung)¹⁰. (Muttafaqun 'alaih).

41. Doa kaffarah majlis. Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk di suatu majelis atau berdoa, beliau biasa membaca beberapa kalimat. Kemudian, 'Aisyah bertanya kepada beliau tentang kalimat tersebut. Beliau menjawab,

إِنْ تَكَلَّمْتَ بِخَيْرٍ كَانَ طَابِعًا عَلَيْهِنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنْ تَكَلَّمْتَ بِعَيْرٍ ذَلِكَ كَانَ كَفَّارَةً: سُبْحَانَكَ

وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

¹⁰ Hadits ini merupakan dalil yang menetapkan keberadaan mizan (timbangan amal) sekaligus menyatakan bahwa mizan dapat diperberat dengan berbagai amal kebajikan.



Jika seorang membicarakan kebaikan, maka hal itu akan menjadi cap terhadap ucapan baik tersebut hingga hari Kiamat. Sebaliknya, jika membicarakan yang tidak baik, (maka kalimat itu) akan menjadi kaffarah (penebus) terhadapnya, yaitu bacaan (artinya) “Mahasuci Anda (ya Allah) dan segala puji bagi-Mu. Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Anda. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.” (HR. Ahmad. Hadits ini berderajat shahih).

-Wa lillahil hamd-